



Negosiasi Kehormatan: *Apologia* Umat Minoritas Merespons Tantangan Sosial Menurut 1 Petrus 3:15-16

Agus Kriswanto

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
Email: kriswantoagus@yahoo.com

Submitted: 10 January 2021 Revision: 26 November 2021 Published: 16 March 2022

Abstract

*This paper intends to propose a form of apologetic response that is appropriate to the context of minority Christians in Indonesia based on the *apologia* in 1 Peter 3:15-16. The biblical research method used is social-scientific criticism. The cultural values of honor and shame are used as models for interpreting *apologia* in 1 Peter 3:15-16. The results of this study indicate that the *apologia* in 1 Peter 3:15-16 is a form of honor negotiation which was used as a strategy to answer the social challenges of 1 Peter community and this *apologia* can be used as a strategy which is appropriate for the Indonesian context.*

Keywords: *negotiation of honor, minority, *apologia*, 1 peter 3:15-16.*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengusulkan bentuk respons apologetis yang sesuai dengan konteks umat Kristen minoritas di Indonesia berdasarkan *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16. Metode penelitian biblika yang digunakan adalah analisis ilmu sosial (*social-scientific criticism*). Nilai budaya kehormatan dan rasa malu digunakan sebagai model untuk menginterpretasi *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16 merupakan bentuk negosiasi kehormatan yang digunakan sebagai strategi untuk menjawab tantangan sosial komunitas 1 Petrus dan bahwa strategi *apologia* ini dapat digunakan sebagai strategi yang sesuai bagi konteks Indonesia.

Kata kunci: negosiasi kehormatan, minoritas, *apologia*, 1 petrus 3:15-16.

PENDAHULUAN

Joseph Paul Zang, yang bernama asli Shindy Paul Soerjomoelyono, menghebohkan publik Indonesia dengan pernyataannya yang dianggap menista salah satu agama di saluran *Youtube* apologetiknya. Akibat pernyataannya tersebut, ia dilaporkan ke Bareskrim

Polri pada tanggal 17 April 2021 oleh Husin Shahab.¹Beberapa hari kemudian, Polri menetapkannya sebagai tersangka pada tanggal 19 April 2021.² Hal yang menarik adalah pernyataan Paul Zang kepada wartawan JawaPos tentang tujuan dari pernyataan-pernyataan kontroversialnya tersebut. Semua pernyataan yang disinyalir menista agama mayoritas tersebut dibuatnya dengan tujuan yang disadari, yakni: agar orang Kristen dan umat minoritas lainnya di Indonesia dapat hidup layak dan beribadah tanpa rasa takut. Ia berharap bahwa umat minoritas mendapat kedudukan yang setara dengan umat mayoritas dalam hak dan kewajibannya di Indonesia.³Daripernyataan selanjutnya kepada wartawan JawaPos, jugadapat dikatakan bahwa penistaan yang dilakukannya merupakan respons atas penistaan terhadap kekristenan. Ia mengungkapkan bahwa selama ini kasus-kasus penistaan agama minoritas yang dilakukan oleh penganut agama mayoritas, tidak pernah ditindaklanjuti dan tidak ada vonis hukuman yang diberikan. Ia menyebut sederet nama penceramah dari agama mayoritas yang menista kekristenan melalui berbagai media.⁴ Dalam hal ini, Joseph Paul Zang membawa apologetika bersentuhan dengan tantangan sosial umat minoritas.

Persoalanapologetis tersebut mendesak orang Kristen untuk memikirkan kembali bagaimana menyikapi tantangan sosial sebagai umat minoritas di Indonesia.Tulisan ini tidak bermaksud untuk secara khusus mengkaji pemahaman apologetis dari Joseph Paul Zang dan apologet lain yang serupa, melainkan bermaksud untuk mengusulkan bentukpertanggungjawaban iman di tengahtantangan sosialdengan cara merefleksikan teks apologetis 1 Petrus 3:15-16. Teks 1 Petrus 3:15-16 dipilih karena merupakan salah satu teks paradigmatis yang mengemukakan tugas apologetis yang menjadi tanggung jawab orang Kristen.⁵ Bukan hanya merupakan korpus apologetis, teks tersebut juga berkaitan erat dengan isu tantangan sosial sebagai umat minoritas. Komunitas pembaca Surat 1 Petrus digambarkan sebagai kelompok pendatang dan perantau minoritas yang

¹Dikutip dalam <https://news.detik.com/berita/d-5537906/profil-lengkap-jozeph-paul-zhang-nama-asli-hinggakeberadaannya>.(Diakses tanggal 1 Mei 2021).

²Dikutip dalam <https://nasional.tempo.co/read/1457214/kabareskrim-sebut-joseph-paul-zhang-ada-di-2-negara/full&view=ok> (Diakses tanggal 1 Mei 2021).

³<https://www.jawapos.com/opini/wawancara/22/04/2021/jozeph-paul-zhang-agar-minoritas-bisa-beribadah-dengan-tenang/?page=2> (Diakses tanggal 1 Mei 2021).

⁴ Ibid.

⁵ Lihat Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 57-58.

dianggap sebagai “orang luar” oleh masyarakatnya.⁶Dengan demikian, penafsiran 1 Petrus 3:15-16 ini dapat menjadi acuan bagi orang Kristen minoritas di Indonesia untuk memikirkan kembali bentuk pertanggungjawaban iman yang tepat terhadap para penista kekristenan.

Meskipun para ahli melihat surat 1 Petrus berlatar belakang konflik sosial,⁷ namun masih jarang penelitian terhadap *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16 yang memberi perhatian khusus pada konteks sosio-kulturalnya.⁸ Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pemahaman terhadap *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16 yang memperhatikan latar belakang pergumulan sosial komunitas penerima Surat 1 Petrus. Lebih lanjut, dalam rangka memetakan strategi *apologia* yang dianjurkan dalam 1 Petrus 3:15-16 untuk menghadapi tantangan sosio-kulturalnya, penelitian ini akan menggunakan analisis ilmu sosial (*social-scientific criticism*).⁹ Untuk itu, akan digunakan salah satu model teoretis dari keilmuan sosial (antropologi), yakni: konsep kehormatan (*honour*) dan rasa malu (*shame*).¹⁰ Konsep ini prospektif untuk menginterpretasi berbagai tantangan sosial-budaya berupa penistaan, pelecehan, tindakan mempermalukan, serta respons yang diberikan oleh si penerima tantangan tersebut. Dalam budaya Mediterania, kehormatan dan rasa malu merupakan nilai yang dominan dalam masyarakat.¹¹ Kehormatan menentukan kedudukan sosial seseorang atau kelompok, sehingga ia dapat berperan di depan publik sesuai dengan level kehormatannya. Karena itu, negosiasi kehormatan menjadi proses yang konstan dalam interaksi sosial. Negosiasi

⁶ J. H. Elliot, *Home for The Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy* (London: SCM Press, 1982), 35.

⁷ Ibid.; Lihat juga John Norman Davidson Kelly, *A Commentary on The Epistle of Peter and of Jude* (London: Adam & Charles Black, 1982), 1-10.

⁸ Sebagai contoh, tulisan Sutrisno belum memberi perhatian yang memadai terhadap latar belakang sosial-budaya 1 Petrus 3:15, lihat Sutrisno, “Kajian Teologis Tentang Apologetika Kristen Berdasarkan 1 Petrus 3:15”, *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2020, 157-170.

⁹ Philip Francis Esler (ed.), *Modeling Early Christianity: Social-Scientific of the New Testament in Its Context* (London: Routledge, 1995); Philip Francis Esler, *The First Christian in Their Social World: Social-scientific Approaches to New Testament Interpretation* (London: Routledge, 1994); John H. Elliott, *What is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress, 1993).

¹⁰ Bruce J. Malina, *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993), 28-60; Lihat juga Richard L. Rohrbaugh, “Honor: Core Value in the Biblical World”, dalam Dietmar Neufeld dan Richard E. deMaris (ed.), *Understanding the Social World of the New Testament* (London: Routledge, 2010), 109-125; Victor H. Matthews dan Don C. Benjamin (ed.), *Honor and Shame in the World of the Bible* (Semeia 68; Atlanta: Scholar Press, 1996); J.G. Peristiany (ed.), *Honour and Shame: The Values of Mediterranean Society* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1965).

¹¹ Rohrbaugh, *Honor and Shame in the World of the Bible*, 109-125.

ini dapat berupa tantangan positif (pujian, pemberian hadiah, undangan, bantuan, dan hal-hal semacamnya), tetapi juga dapat berupa tantangan negatif (mempertanyakan, merendahkan, menista, dan semacamnya). Respons si penerima terhadap tantangan yang diberikan kepadanya sangat menentukan level kehormatannya kemudian: dapat meningkat, menurun, atau hilang sama sekali. Apabila kehormatan meningkat, maka peran publik semakin luas. Tetapi jika kehormatan menurun, maka peran publik semakin surut.

Pandangan yang diusulkan dalam tulisan ini adalah bahwa *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16 merupakan bentuk negosiasi kehormatan di tengah tantangan sosial yang dihadapi komunitas penerima Surat 1 Petrus dan bahwa prinsip *apologia* yang peka pada dimensi sosial-budaya ini dapat diterapkan sebagai strategi *apologia* yang sesuai dengan konteks Indonesia. Untuk itu, pembahasan akan dimulai dengan memetakan tantangan sosial komunitas 1 Petrus dalam kerangka budaya kehormatan dan rasa malu. Selanjutnya, akan digariskan bagaimana strategi yang dianjurkan pengarang 1 Petrus untuk menyikapi tantangan tersebut secara umum. Analisis terhadap 1 Petrus 3:15-16 kemudian akan dilakukan dalam bingkai latar belakang sosio-kultural tersebut. Akhirnya, 1 Petrus 3:15-16 akan direfleksikan sebagai cermin untuk mengusulkan strategi apologetis di tengah tantangan sosial yang dihadapi umat Kristen di Indonesia pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Sosial Komunitas Petrus: Krisis Kehormatan

Sasaran Surat 1 Petrus disebutkan sebagai orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia. Sebutan wilayah ini memunculkan persoalan apakah secara geografis atau politis. Sebagai contoh, Bitinia dan Pontus merupakan satu provinsi secara politis, tetapi disebutkan secara terpisah di awal dan akhir dari deretan nama wilayah tujuan surat 1 Petrus. Teori yang paling mungkin adalah

bahwa nama-nama yang disebutkan itu merupakan daerah geografis sesuai urutan perjalanan si pembawa surat.¹²

Hal yang penting adalah sebutan “orang-orang pendatang” (*paroikos*) dan “perantau” (*parepidemos*) dalam 1 Petrus 2:11. Kedua sebutan tersebut menggambarkan keadaan orang Kristen yang dianggap sebagai “orang asing” di daerah yang mereka diami. Keterasingan tersebut dapat bermakna ganda. Di satu sisi, hal itu mengacu pada dimensi rohani, dalam pengertian bahwa pertobatan mereka menjadi orang Kristen mengakibatkan keterasingan dari dunia (bdk. 1 Pet. 2:14). Di sisi lain, keterasingan itu juga mengacu pada dimensi sosial, dalam pengertian bahwa komunitas penerima Surat 1 Petrus memiliki status ekonomi dan hukum yang lebih rendah di masyarakat karena dianggap sebagai “orang luar”.¹³ Hal ini dapat dipahami bila seseorang mengingat jumlah orang Kristen pada masa itu yang masih tergolong minoritas. Perkembangan jumlah orang Kristen pada abad pertama setelah kematian Yesus diperkirakan antara 7.500 sampai 50.000 orang. Dibanding dengan jumlah keseluruhan penduduk kekaisaran Romawi yang mencapai 60.000.000 orang, maka jumlah orang Kristen tersebut tergolong minoritas (kurang dari 0,1 %).¹⁴

Lebih lanjut, berdasarkan 1 Petrus 4:2-4 dapat diduga bahwa mayoritas penerima Surat ini adalah orang Kristen yang berlatar belakang non-Yahudi. Mereka tidak lagi mengikuti penyembahan berhala dan gaya hidup yang dipraktikkan oleh rekan-rekan sebangsanya. Hal ini memicu sikap permusuhan dari teman sebangsanya tersebut. Sebagaimana digambarkan oleh Tacitus, sikap orang Kristen itu dianggap meremehkan semua dewa, memungkirkan tanah airnya, dan tidak menghargai orang tua serta sanak saudara sebangsanya.¹⁵ Selain dipicu oleh beralihnya gaya hidup orang Kristen dari kebiasaan lama budayanya, peristiwa penganiayaan orang Kristen yang difitnah sebagai penyebab terbakarnya kota Roma oleh kaisar Nero (64 SM) juga menyebabkan pandangan negatif terhadap Kekristenan yang meluas ke wilayah-wilayah lain dalam kekaisaran

¹² Diskusi lebih lanjut, lihat Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 108-109.

¹³ Lihat William L. Schutter, *Hermeneutic and Composition in 1 Peter* (Tubingen: Mohr, 1989), 10.

¹⁴ Lihat Ralph Martin Novak, *Christianity and the Roman Empire* (Harrisburg: Trinity Press International, 2001), 12.

¹⁵ Dikutip dalam Marius Heemstra, *How Rome's Administration of the Fiscus Judaicus Accelerated the Parting of the Ways Between Judaism and Christianity* (Groningen: Rijksuniversiteit Groningen, 2009), 104.

Romawi. Memang tidak ada pernyataan hukum resmi kekaisaran Romawi yang menindas orang Kristen, tetapi sikap permusuhan dan fitnah dari masyarakat mayoritas dapat mengarah pada pemeriksaan dan penganiayaan oleh kekaisaran.¹⁶ Penentuan tentang sifat penganiayaan (resmi oleh kekaisaran atau tidak resmi oleh masyarakat) yang melatari surat 1 Petrus ini sangat berkaitan dengan kepengarangan (Petrus atau *pseudonim*) dan tahun penulisannya (hipotesis masa kaisar Nero atau Domitian atau Trajan).¹⁷ Travis B. Williams menunjukkan dengan jujur, bahwa argumentasi yang melawan kepengarangan Petrus sama kuatnya dengan argumentasi yang mendukung kepengarangan Petrus.¹⁸ Namun demikian, konsensus para ahli yang berkembang belakangan ini tentang kesatuan literer Surat 1 Petrus dan tentang sifat penganiayaan tidak resmi yang tergambar dalam surat tersebut, secara tidak langsung lebih memperkuat kepengarangan Petrus dan hipotesis penulisan pada masa kaisar Nero (64-68 M).¹⁹

Lebih lanjut, untuk memetakan tantangan sosial yang dihadapi komunitas 1 Petrus tersebut, model dari ilmu sosial (antropologi) dapat digunakan sebagai kerangka teoretis yang prospektif. Kategori proses sosial yang dapat digunakan sebagai model tersebut adalah konsep *kehormatan* dan *rasa malu*, yang dominan dalam budaya Mediterania.²⁰ Dalam budaya sekitar Mediterania, kehormatan merupakan properti yang sangat penting nilainya melebihi barang yang paling berharga. Kehormatan menentukan posisi dan sikap sosial seseorang, baik terhadap orang yang satu lapisan, orang-orang di atasnya maupun orang-orang di bawahnya. Sebagai komunitas yang melekat pada budayanya, pembaca 1 Petrus yang memutuskan untuk menjadi Kristen terancam kehilangan kehormatan dalam masyarakatnya. Karena kehormatan itu mensyaratkan pengakuan dari masyarakat, maka mereka dapat kehilangan kehormatan dan dipermalukan apabila masyarakat menganggap menjadi Kristen itu sebagai tindakan yang memalukan. Hal ini membawa konsekuensi terhadap pribadi orang Kristen tersebut, yakni:

¹⁶ Travis B. Williams, *Persecution in Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering* (Leiden: Brill, 2012), 240-297.

¹⁷ Ulrich Beyer, *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Judas* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1972), 19-30.

¹⁸ Williams, *Persecution in Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*, 22-34; Bandingkan, Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan*, 44-49; Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 89-106.

¹⁹ Williams, *Persecution in Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*, 296.

²⁰ Malina, *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology*, 28-60.

mereka kehilangan muka dan tidak dapat mengidentifikasi posisi sosialnya lagi. Kondisi terparahnya, mereka bisa saja sampai tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana di tengah masyarakat. Lebih lagi, dalam budaya masyarakat kolektif, keputusan etis seseorang ditentukan oleh norma yang berlaku secara komunal dan bukan secara pribadi sebagaimana dalam budaya masyarakat individualis.²¹

Dalam Surat 1 Petrus, dapat dijumpai beberapa bagian yang berkaitan dengan isu kehormatan dan rasa malu tersebut. Sebagai contoh, dalam 1 Petrus 1:7 disebutkan bahwa mereka akan menerima “kehormatan” (Yun. *time*) pada hari Yesus menyatakan diri-Nya. Yesus sendiri sebagai batu hidup yang dibuang oleh manusia, ternyata diberi “kehormatan” di hadirat Allah (1 Pet. 2:4). Barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak akan “dipermalukan” (Yun. *kataiskhuno*; 1 Pet. 2:6). Pengarang surat ini merasa penting untuk menekankan kehormatan yang disediakan bagi orang Kristen. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas penerima surat 1 Petrus sedang mengalami krisis kehormatan.

Krisis kehormatan tersebut bersumber dari mayoritas masyarakat dari mana mereka berasal. Masyarakat sekitar berusaha untuk menghilangkan kehormatan dan mempermalukan dengan cara memfitnah (Yun. *katalaleo*; 1 Pet. 2:12; 3:16), menghujat (Yun. *blasphemeo*; 1 Pet. 4:4), caci maki (Yun. *loidoria*; 1 Pet. 3:9), menista (Yun. *oneidizo*; 1 Pet. 4:14). Tindakan-tindakan mempermalukan ini biasanya dilakukan di depan publik dalam rangka menantang kehormatan seseorang atau kelompok. Untuk itu, komunitas Petrus perlu menyikapi krisis kehormatan tersebut dengan bijaksana dan strategi yang tepat.

Namun demikian, dipandang dari segi sosial-budaya, tantangan terhadap kehormatan seseorang itu tidak serta merta berarti akhir dari segalanya. Tantangan biasanya datang dari kalangan yang satu level dan juga berkaitan dengan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Tantangan oleh seseorang yang lebih rendah posisi sosialnya (dengan demikian juga kehormatannya) terhadap orang yang lebih tinggi, hanya akan dianggap sebagai gangguan kecil. Sebab itu, biasanya mereka tahu diri untuk tidak menantang. Sebaliknya, tantangan tidak juga diberikan oleh seseorang yang lebih tinggi

²¹ Lihat Bruce J. Malina, “Collectivism in Mediterranean Culture” dalam Dietmar Neufeld dan Richard E. deMaris (ed.), *Understanding the Social World of the New Testament* (London: Routledge, 2010), 17-18.

terhadap yang rendah, sebab mereka cenderung mempunyai kuasa untuk mengambil tindakan secara langsung terhadap orang yang lebih rendah posisi sosialnya.²²Jadi, kebanyakan tantangan terhadap kehormatan datang dari kalangan yang satu level posisi sosialnya. Tantangan yang demikian ini, dapat dianggap sebagai sebuah krisis dan kesempatan. Jika gagal disikapi dengan baik, maka akan menyebabkan kehilangan kehormatan dan memperoleh rasa malu di depan publik. Tetapi, apabila berhasil disikapi dengan baik, maka akan memulihkan kehormatan atau bahkan memperbesar kehormatan di masyarakat.

Dalam 1 Petrus, tidak ada tanda bahwa tantangan itu secara resmi datang dari kalangan yang lebih tinggi posisi kehormatannya, karena pengarang surat ini masih bersikap positif terhadap penguasa. Ia menganjurkan untuk tunduk terhadap raja dan wali yang diutus untuk memberikan hukuman bagi yang jahat dan kehormatan bagi orang yang berbuat baik (1 Pet. 2:13-14). Pernyataan pengarang dalam 1 Petrus 4:3-4 mengindikasikan bahwa tantangan itu terutama datang dari orang-orang yang sebelumnya satu pergaulan dengan komunitas pembaca 1 Petrus. Mereka sebelumnya berada dalam posisi sosial yang sama, dan karena tidak lagi mengikuti gaya hidup yang berlaku umum itulah komunitas 1 Petrus difitnah. Hal ini berarti bahwa tantangan sosial ini merupakan sebuah krisis sekaligus kesempatan. Jika komunitas 1 Petrus dapat menanggapi tantangan terhadap kehormatan mereka tersebut dengan tepat, maka mereka dapat mempertahankan posisi sosialnya di masyarakat.

Strategi 1 Petrus Mengatasi Krisis Kehormatan

Pengarang surat 1 Petrus tampaknya peka terhadap masalah krisis kehormatan yang dialami para pembacanya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diberikanlah dasar-dasar teologis dan petunjuk etis yang penting. Dasar teologis pertama bersifat eskatologis, yakni bahwa kehormatan yang lebih mulia daripada yang sekarang sedang menantikan mereka. Mereka akan mendapat pujian (Yun. *epainos*), kemuliaan (Yun. *doksa*), dan kehormatan (Yun. *time*) pada waktu Yesus Kristus menyatakan diri-Nya (1 Pet. 1:7). Pujian merupakan bentuk pengakuan publik atas suatu sikap dan tindakan yang dianggap layak

²² Malina, *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology*, 34-35.

atau pantas dihargai. Suatu kehormatan tidak hanya dinyatakan oleh individu, tetapi memerlukan pengakuan publik. Pada waktunya nanti mereka akan mendapatkan pengakuan tersebut, meskipun hal itu belum mereka dapatkan sekarang dari masyarakat. Dampak dari pengakuan publik itu adalah kemuliaan dan kehormatan.

Hal itu diperkuat dengan dasar kristologis, bahwa Yesus pun pernah dibuang oleh manusia, tetapi dipilih dan diberi kehormatan di hadirat Allah (1 Pet 2:4). Mereka yang percaya kepada-Nya juga tidak akan dipermalukan (1 Pet. 2:6). Bahkan, dengan mengutip Keluaran 19:5-6 (dalam 1 Pet 2:9), pengarang 1 Petrus menegaskan identitas istimewa itu kepada pembacanya.²³ Pada dirinya, mereka telah bermartabat, memiliki kehormatan yang diakui Allah, meskipun belum diakui masyarakat. Menurut Elliot, sebagai pengimbang dari penistaan masyarakat, pengarang 1 Petrus meneguhkan pembacanya bahwa Allah akan mengubah aib itu menjadi kemuliaan dan rasa malu itu menjadi kehormatan.²⁴

Namun menurut penulis, penulis 1 Petrus tidak hanya berhenti di situ. Ia memang secara pastoral meneguhkan hati pembacanya dengan jaminan bahwa Allah akan membalikkan keadaan, tetapi ia juga memberikan petunjuk strategis untuk merespons penghinaan Kekristenan oleh masyarakat sekitar. Karena itu, masih perlu direkonstruksi strategi praktis yang dianjurkan oleh pengarang 1 Petrus untuk mengatasi serangan terhadap kehormatan mereka. Respons terhadap tantangan kehormatan secara sederhana dapat dikategorikan dalam tiga jenis: menolak secara pasif, menolak secara agresif, menerima dengan tanggapan balasan.²⁵ Menolak secara pasif adalah sikap diam tanpa jawaban apapun. Apabila seseorang tidak menanggapi tantangan terhadap kehormatannya di depan publik, maka reputasinya akan menurun dan karena itu dapat kehilangan kehormatan. Penolakan secara agresif terjadi ketika seseorang tidak dapat mengendalikan diri dengan menyerang secara tidak hormat. Apabila seseorang kehilangan kendali dan balik menyerang secara agresif, baik dengan kata-kata (caci maki, penghinaan, penistaan) maupun tindakan kekerasan, maka orang tersebut justru dianggap menolak

²³ Tentang signifikansi 1 Petrus 2:9-10 bagi pembentukan identitas, lihat Serepina Yoshika Hasibuan, "Signifikansi Label Kehormatan Israel Dalam 1 Petrus 2:9-10 Berdasarkan Teori Identitas Sosial (SIT), dalam *Jurnal Amanat Agung*, Volume 15, Nomor 2 (Desember 2019), 263-300.

²⁴ John H. Elliot, *Conflict, Community, and Honour: 1 Peter in Social-Scientific Perspective* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2007), 7-8.

²⁵ Malina, *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology*, 36.

tantangan. Dalam hal ini, permainan tantangan-respons atas kehormatan yang sesuai prosedur budaya dianggap berhentidan diganti dengan “perang”. Berbeda dari itu, penerimaan terhadap tantangan terjadi ketika seseorang menanggapi tantangan tersebut dengan sikap elegan dan bermartabat sesuai dengan kehormatan yang dimilikinya. Menerima tantangan ini merupakan prosedur yang diharapkan masyarakat sebagai mekanisme untuk meraih kehormatan secara layak. Dengan menerima tantangan ini, ada peluang bagi seseorang untuk mempertahankan posisinya di depan publik. Bahkan, apabila permainan tantangan-respons ini dimenangkan, maka kehormatan dan pengaruhnya akan diperluas. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa sebagaimana tantangan terhadap kehormatan dapat berupa kata dan tindakan, demikian juga respons terhadap tantangan tersebut mencakup kata dan tindakan.

Respons yang dianjurkan pengarang 1 Petrus tampak sebagai jenis yang ketiga: menerima tantangan tersebut dengan tanggapan balasan. Mereka tidak dianjurkan untuk menolak tantangan itu, baik dengan cara diam saja maupun membalas secara agresif (1 Pet. 3:9). Sebaliknya, mereka dianjurkan untuk menjawab dengan lemah lembut kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban (1 Pet. 3:15). Mereka diminta untuk memberkati orang-orang yang mencaci maki (1 Pet 3:9). Mereka didorong untuk memiliki cara hidup yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam masyarakat (1 Pet. 1:14; 2:1, 12, 13-17; 4:19). Strategi ini dianjurkan agar orang-orang yang menyerang kehormatan mereka, pada akhirnya akan mendapat malu sendiri (1 Pet. 2:12, 15; 3:16).

Perlu diingat bahwa pada konteks Mediterania ini, kehormatan juga berdimensi kolektif.²⁶ Pada masa itu, kelompok dapat bersifat alamiah (seperti: kerabat, suku, tanah air) maupun bersifat pilihan (seperti: serikat pedagang, mazhab keagamaan). Dengan demikian, ketika seseorang dinista karena dia seorang Kristen (Yun. *Khristianos*; 1 Pet. 4:16), maka yang sebenarnya sedang ditantang adalah kehormatan kelompok Kristen juga. Hal ini berarti bahwa kedudukan sosial komunitas Kristen di masyarakat sedang digoyang. Respons yang diberikan oleh pribadi-pribadi dapat mempengaruhi penilaian publik terhadap kehormatan komunitas. Itu sebabnya, seringkali komunitas harus menjaga

²⁶ Malina, *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology*, 47.

anggota-anggotanya yang emosional untuk tidak bertindak gegabah.²⁷ Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa membalas dengan kekerasan (verbal dan fisik) berarti mengakhiri negosiasi kehormatan di depan publik dan menyulut pembalasan-pembalasan berikutnya yang semakin memperkeruh keadaan.

Apologia 1 Petrus 3:15-16 Sebagai Bentuk Negosiasi Kehormatan

Apologia dalam 1 Petrus 3:15-16 penting untuk dipahami dalam konteks sosio-kultural negosiasi kehormatan dan rasa malu dalam budaya Mediterania. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, pilihan respons terhadap para penista kekristenan itu tidak dengan diam saja, dan tidak pula dengan serangan balik yang emosional. Sebaliknya, penistaan itu diterima sebagai sebuah tantangan atas kehormatan yang dianjurkan untuk ditanggapi dengan cara-cara yang sejalan dengan budaya orang-orang terhormat. Analisis terhadap 1 Petrus 3:15-16 akan dilakukan dalam kerangka pemikiran sosio-kultural tersebut.

Dalam memberikan *apologia* itu, pertama-tama mereka diberi nasihat “*kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!*” (1 Pet. 3:15). Kalimat ini merupakan alusi dari Yesaya 8:13. Di sini pengarang 1 Petrus menggantikan rujukan kepada Yahweh dengan Kristus. Ada kesan pemahaman kristologis dalam pernyataan ini, yang menggambarkan kesetaraan Kristus dengan Yahweh. Sebagian ahli juga melihat kalimat ini memuat pesan *imitatio Christi* dan proses pengudusan.²⁸ Tetapi, apabila dikaitkan dengan ayat 14 (yang juga merupakan parafrase dari Yesaya 8:12), maka hal yang tampaknya ingin ditekankan adalah perihal kepada siapa harus gentar: bukan kepada mereka (manusia) tetapi kepada Kristus. Dalam konteks 1 Petrus, “mereka” ini adalah orang-orang yang menista Kekristenan. Ketakutan terhadap para penista ini dapat mengakibatkan sikap diam dan menarik diri dari masyarakat. Takut kepada Kristus dan tidak takut kepada para penista memungkinkan interaksi sosial tetap berjalan. Sehingga, komunitas 1 Petrus ini dapat menanggapi tantangan atas kehormatan mereka secara wajar.

²⁷ Rohrbaugh, *Honor and Shame in the World of the Bible*, 114.

²⁸ Duane F. Watson dan Terrance Callan, *First and Second Peter* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 85; Schutter, *Hermeneutic and Composition in 1 Peter*, 149.

Dengan menguduskan Kristus sebagai Tuhan, maka mereka dapat “*siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban...*”. Istilah *apologia* dalam 1 Petrus 3:15 sering digunakan secara formal dalam persidangan. Sebagai contoh, Paulus harus menyampaikan *apologia* atas tuduhan terhadapnya di persidangan (Kis. 25:16; 26:2; 2 Tim. 4:16). Namun, menurut Kelly, istilah *apologia* tidak hanya secara eksklusif digunakan dalam pengadilan, melainkan juga dapat digunakan dalam konteks interaksi sosial sehari-hari.²⁹ Sebagai contoh, Paulus memberikan penjelasan untuk membela posisinya sebagai rasul (1 Kor. 9:3; bdk. 2 Kor. 7:11). Selain itu, pernyataan “pada segala waktu” dan “kepada tiap-tiap orang” mengindikasikan berbagai situasi, baik di persidangan maupun dalam situasi yang lain. Dengan demikian, *apologia* yang dimaksud dalam 1 Petrus 3:15 tidak hanya terbatas di hadapan pengadilan, tetapi juga dalam masyarakat secara umum. Hal yang penting adalah bahwa pertanggungjawaban itu merupakan konsumsi publik, baik secara formal maupun informal. Lebih lanjut, dengan menegaskan tugas *apologia* ini, dapat diinferensikan bahwa komunitas Petrus tidak dianjurkan untuk menjadi sebuah sekte yang tertutup dan memisahkan diri dari dunia. Sebaliknya, mereka harus dapat membuka diri untuk berinteraksi dengan masyarakatnya.³⁰

“...tentang pengharapan yang ada padamu...” menunjuk pada isi dari *apologia* yang diberikan. Bila dikaitkan dengan 1 Petrus 2:3-12, pengharapan (*elpis*) yang dimaksud adalah pengharapan Kristen, untuk menerima bagian sorgawi yang tidak dapat binasa dan keselamatan yang telah tersedia. Dengan demikian, isi dari *apologia* berfokus pada iman dan pengharapan Kristen itu sendiri. Hal ini penting mengingat para apologet bisa terpancing menggeser fokus isi *apologia*-nya pada hal-hal yang lain.

“...tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat...” menunjuk pada sikap dalam berapologet itu. Kedua sikap ini mengarah pada sasaran yang berbeda. Lemah lembut (*prautes*) mengarah pada orang-orang yang menista, sedangkan hormat/takut (*phobos*) mengarah kepada Allah.³¹ Lemah lembut (*prautes*) merupakan kebalikan dari sikap kasar

²⁹ John Norman Davidson Kelly, *A Commentary on The Epistle of Peter and of Jude* (London: Adam & Charles Black, 1982), 143; lihat juga Ebenhaizer I. Nuban Timo, Agus Santoso, dan Bobby Kurnia Putrawan. “Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism.” *Toronto Journal of Theology* 37, no.2 (2021): 188-197. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.

³⁰ Reinhard Feldmeier, *The First Letter of Peter* (Waco: Baylor University Press, 2008), 195.

³¹ Kelly, *A Commentary on The Epistle of Peter and of Jude*, 144.

terhadap orang lain. Meskipun orang lain mencaci maki dengan kasar, orang Kristen dianjurkan untuk tetap bersikap lemah lembut. Hal ini sejalan dengan anjuran untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan atau caci maki dengan caci maki (1 Pet. 3:9). Sementara, sikap hormat/takut (*phobos*) kemungkinan tidak menunjuk pada manusia. Sebab di ayat-ayat sebelumnya, mereka tidak boleh takut kepadam manusia, tetapi hanya kepada Allah (3:14-15). Jadi, sikap lemah lembut kepada orang yang menista itu bukan disertai rasa takut kepada mereka, melainkan disertai rasa takut kepada Allah. Lebih lanjut, penyejajaran sikap terhadap manusia dan terhadap Allah ini mengindikasikan bahwa keduanya tidak bertolak belakang. Seseorang yang takut kepada Allah, tidak serta merta bersikap arogan terhadap sesamanya (sekalipun sesamanya itu telah bersikap kasar). Sebaliknya, orang yang lemah lembut terhadap orang lain, tidak serta merta berarti bahwa dia takut pada manusia dan tidak takut Allah. Orang Kristen bisa serentak bersikap lemah lembut terhadap orang lain yang kasar, sekaligus disertai rasa takut kepada Allah. Rasa takut kepada Allah itu justru dapat membuat seseorang bersikap lemah lembut terhadap yang lain. Secara kultural, sikap lemah lembut dan tidak kasar ini menandai sikap seorang yang terhormat di mata masyarakat. Lagipula, jika tantangan apologetis ini dipandang dari kacamata budaya Mediterania, maka negosiasi kehormatan dalam permainan tantangan-respons hanya dapat dilanjutkan apabila si penerima tantangan tetap dapat bersikap terhormat sesuai norma budaya. Apabila si penerima tantangan terpancing emosional dan menyerang balik dengan kasar, maka permainan yang bermartabat itu berhenti dan berganti dengan “perang” saling balas serangan.

“...dan dengan hati nurani yang baik...” ini masih menunjuk pada cara berapologet. Dalam budaya kolektif, hati nurani (*suneidesis*) tidak merujuk pada kesadaran individu atas pikirannya sendiri tentang dirinya sebagaimana dalam budaya individualis, melainkan kesadaran individu pada apa yang orang lain pikirkan dan harapkan tentang dirinya.³² Orang lain di sini terutama menunjuk pada lingkaran komunitas yang terdekat dan paling berpengaruh (keluarga, kelompok agama). Dengan demikian, hati nurani yang baik adalah kesadaran untuk menghidupi nilai-nilai yang dituntut oleh komunitas. Sebagai orang Kristen, hati nurani yang baik berarti menghidupi tuntutan hidup sesuai dengan nilai-nilai

³² Malina, *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology*, 81.

kekristenan. Sebab itu, hati nurani ini menghasilkan hidup yang saleh di dalam Kristus. Di sini letak penekanan penting dari strategi *apologia* dalam 1 Petrus, yakni bahwa kehidupan yang saleh di dalam Kristus menjiwai seluruh strateginya. Penekanan strategi apologetikanya bukan terletak pada kefasihan bicara, berargumentasi maupun kepiawaan bersilat lidah, melainkan pada kesaksian hidup yang saleh di dalam Kristus yang terlihat dalam perbuatan-perbuatan baik dalam masyarakat.

“...supaya mereka yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu”, pernyataan ini jelas menunjukkan pilihan strategis yang disadari untuk merespons para penista Kekristenan. Komunitas 1 Petrus tidak dianjurkan untuk pasif, melainkan merespons aktif. Pertanggungjawaban yang terbuka dengan sikap lemah lembut dan hati nurani yang baik merupakan pilihan sadar untuk merespons para penista itu. Alih-alih menarik diri dari khalayak, komunitas 1 Petrus dianjurkan untuk memasuki ruang publik. Di sisi lain, alih-alih merespons tantangan para penista dengan serangan balik yang kasar, mereka dianjurkan untuk “memainkan” peran tantangan-respons sesuai sejalan dengan kebiasaan orang-orang yang terhormat. Strategi ini mengandaikan bahwa sebelumnya mereka telah menghidupi kesalehan dalam Kristus dan melakukan berbagai perbuatan baik di masyarakat (1:14; 2:1, 11, 12, 15; 3:9-12, 17; 4:19).

Dari analisis di atas, dapat dilihat bahwa *apologia* 1 Petrus 3:15-16 merupakan upaya untuk menjawab para penista kekristenan dengan cara yang sejalan dengan apa yang dianggap terhormat oleh budaya setempat. Ada beberapa karakteristik penting yang menjiwai *apologia* itu, baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit, di antaranya: takut akan Tuhan, tidak takut pada manusia, berfokus pada iman dan pengharapan Kristen, sikap lemah lembut terhadap penista, hati nurani yang baik dalam arti menyadari dan menghidupi nilai-nilai kekristenan, dan disertai berbagai perbuatan baik yang telah dilakukan dalam masyarakat.

Jika dilihat dari perpektif nilai budaya “kehormatan dan rasa malu,” maka *apologia* dengan cara yang terhormat seperti itu merupakan bentuk negosiasi kehormatan di tengah masyarakat. Keberhasilan *apologia* yang dilakukan dengan cara yang terhormat ini akan sangat menentukan pemulihan posisi sosial kekristenan pada masa itu. Sebab, apabila

negosiasi kehormatan ini berjalan, maka kekristenan akan memperoleh kedudukan yang wajar di dalam masyarakat. Dengan demikian, orang-orang Kristen mempunyai ruang yang makin luas untuk berbicara dan berkarya di depan publik.

Refleksi Apologetis Dalam Konteks Indonesia

Menurut sensus tahun 2010, jumlah penduduk beragama Kristen (6,96%) dan Katolik (2,91%) masih tergolong minoritas di Indonesia.³³ Meskipun data ini terhitung 11 tahun yang lalu, tetapi kemungkinan perbedaannya dengan keadaan sekarang tidak terlalu besar. Menurut hasil penelitian Badan Litbang Kementerian Agama RI, hubungan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas di Indonesia masih relatif kondusif. Namun, ditemukan juga bahwa salah satu kendala yang mengganjal upaya integrasi sosial mayoritas-minoritas ini adalah penodaan agama.³⁴ Penodaan agama mayoritas seperti yang dilakukan dalam apologetika Paul Zang di atas, sebenarnya hanyalah reaksi dari tindakan serupa yang telah dilakukan sebelumnya terhadap agama minoritas. Dengan balasan itu, ia mengharapkan terwujudnya kesetaraan sosial antara minoritas dan mayoritas. Alih-alih mendapatkan pengakuan kesetaraan, malahan tindakan itu memicu kecaman balasan lagi, yang mengakibatkan keterputusan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Tindakan menyulut kemarahan kolektif dari penganut agama mayoritas itu justru terlihat kontraproduktif bagi upaya mengatasi diskriminasi minoritas.

Memang, perlakuan berat sebelah di depan hukum menyangkut kasus penodaan agama sebagaimana disampaikan oleh Paul Zang tidak dapat dipungkiri. Sebuah penelitian di bidang hukum tentang kasus-kasus penodaan agama, menunjukkan bahwa tekanan agama mayoritas terhadap proses hukum sangat besar. Perjuangan individu dari agama minoritas untuk menghindari tekanan agama mayoritas sangat sulit, bahkan negara dan hukum pun disinyalir tidak mampu mencegah dan bertindak tegas.³⁵ Padahal negara

³³ Badan Pusat Statistik, "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut," *Sensus Penduduk* (2010). <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>

³⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Problem Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial*, 21 November 2005. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/problem-mayoritas-dan-minoritas-dalam-interaksi-sosial>.

³⁵ Elisabeth Sundari, dkk., "Perlindungan Bagi Kelompok Agama Minoritas Menghadapi Kelompok Agama Mayoritas: Studi Kasus Ahok dan Meliana", *Justitia Ex Pax: Jurnal Hukum* 36, no.2 (Desember 2020): 181-202. <https://doi.org/10.24002/jep.v36i2.3118>.

mempunyai kewajiban sebagai lembaga publik yang inklusif, untuk melindungi hak dan kepentingan semua warga, tanpa membedakan antara penganut agama yang satu dengan yang lain.³⁶

Di tengah tekanan agama mayoritas semacam itu, bisa saja individu penganut agama minoritas berbalik menyerang dengan penistaan yang kasar (seperti yang dilakukan Paul Zang dan apologet serupa). Atau sebaliknya, mereka merasa inferior dan menarik diri dari ruang publik. Kedua model respons tersebut sama-sama menolak untuk bermain dalam negosiasi kehormatan di tengah masyarakat.

Apologia dalam 1 Petrus 3:15-16 menawarkan pilihan strategi yang ketiga: menerima tantangan untuk memainkan negosiasi kehormatan di ruang publik. Negosiasi kehormatan ini bersesuaian dengan budaya masyarakat Indonesia. Sebab, kehormatan dan rasa malu juga merupakan nilai yang dimiliki oleh masyarakat primordial di Indonesia, walaupun dalam perkembangannya, demikian menurut Binsar J. Pakpahan, rasa malu itu semakin surut di wilayah publik. Menurutnya, hal ini terbukti dari banyaknya pelaku koruptor yang tidak malu di depan publik.³⁷ Dalam konteks interaksi antar komunitas primordial (suku, adat, dan agama), kehormatan dan rasa malu masih tampak dominan. Kemarahan kolektif terhadap pernyataan yang dianggap melecehkan dari Paul Zang merupakan salah satu bukti bahwa kehormatan dan rasa malu masih menjadi nilai yang dipegang oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, strategi *apologia* yang peka terhadap budaya kehormatan dan rasa malu menjadi relevan untuk diterapkan di Indonesia. Sebelumnya, perlu digarisbawahi bahwa negosiasi kehormatan di sini tidak menunjuk pada konotasi negatif “gila hormat.” Negosiasi kehormatan yang dimaksud adalah menanggapi berbagai tantangan, baik yang positif (undangan berpartisipasi) maupun yang negative (penistaan, caci maki, perendahan) sebagai sebuah kesempatan untuk beroleh posisi dalam ruang publik. Posisi-posisi sosial inilah yang akan membuat Kekristenan terintegrasi dalam masyarakat. Tanggapan-tanggapan orang Kristen, baik secara individual maupun kolektif, menentukan keberhasilan negosiasi itu.

³⁶ Hasbi Hasan, “Islam, Negara dan Hak-hak Minoritas di Indonesia”, *Analisis* XII, no.1, (Juni 2012).

³⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, “Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context”, *Exchange* 45 (2016): 1-20.

Sejalan dengan itu, apologetik Kristiani mesti dijalankan secara elegan, lemah lembut, dan terhormat sebagai perwujudan sikap penyucian dan kekudusan hidup.³⁸ Apologetik yang terhormat tersebut didasari oleh hati nurani yang baik, rasa takut akan Tuhan dan komitmen menghargai orang lain. Lebih lanjut, dalam perspektif sosio-kultural yang melatari 1 Petrus 3:15-16, apologetik tidak dipersempit pengertiannya hanya sebatas retorika yang berwujud debat kusir, melainkan dipahami secara luas sebagai tanggapan verbal dan non-verbal yang mengejawantahkan kebernilaian kekristenan.

Dengan pemahaman apologetik yang diperluas itu, seluruh perkataan dan tindakan orang Kristen di depan publik dapat digunakan sebagai bentuk pembelaan kehormatan kekristenan. Orang Kristen sedapat mungkin mempergunakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Seluruh partisipasi itu dijiwai dengan nilai-nilai Kristiani. Jika ada yang menuntut pertanggungjawaban atas iman Kristen secara verbal, maka yang dibebankan adalah ajaran-ajaran Kristen yang telah dihidupi dan telah terejawantah dalam interaksi sosial tersebut. Alih-alih menekankan persiapan argumentasi filosofis yang abstrak, orang Kristen lebih baik memperlengkapi diri dengan kesalehan hidup yang terwujud secara konkret dalam berbagai perbuatan baik di masyarakat. Dengan jalan ini, orang Kristen semakin terintegrasi dalam masyarakat. Sehingga, kehadiran kekristenan dirasakan bernilai oleh masyarakat, meskipun minoritas secara kuantitas. Apalagi, sebenarnya yang menjadi masalah utama bukanlah minoritas itu sendiri, melainkan *sindrom minoritas* dari pemeluk agama minoritas. Dalam berbagai konteks, orang-orang yang berpengaruh justru jumlahnya lebih sedikit secara kuantitas dibandingkan orang-orang yang kurang berpengaruh.³⁹ Dengan demikian, orang Kristen di Indonesia sebagai penganut agama resmi, perlu mengatasi sindrom minoritas ini agar dapat berpartisipasi lebih banyak bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam partisipasi publik yang bermartabat inilah negosiasi kehormatan sebagai sebuah strategi *apologia* Kristen di Indonesia dapat berlangsung secara dinamis.

³⁸ Bobby Kurnia Putrawan & Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray*, 1, no.1 (2020): 59-72. <http://doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.

³⁹ Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama", dalam *Tazkiyah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 20, Nomor 02 (2019), 248-268.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan di atas, model budaya kehormatan dan rasa malu terlihat efektif untuk memetakan bentuk strategi *apologia* dalam 1 Petrus 3:15-16. Dari pemetaan tersebut, *apologia* 1 Petrus 3:15-16 tampak sebagai penerimaan untuk masuk ke ruang publik dalam rangka negosiasi kehormatan di tengah mayoritas masyarakat yang memandang rendah Kekristenan. Penistaan terhadap Kekristenan tidak didiamkan, tetapi juga tidak dibalas dengan penistaan. Penistaan itu dijawab dengan perkataan dan tindakan yang terhormat di tengah masyarakat. Berbagai perbuatan baik sebagai pengejawantahan ajaran Kekristenan menjadi bagian dari upaya membela kehormatan Kekristenan. Dengan demikian, kebernilaian Kekristenan dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat, meskipun minoritas secara kuantitas.

REFERENSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Problem Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial*, 21 November 2005.

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/problem-mayoritas-dan-minoritas-dalam-interaksi-sosial>.

Badan Pusat Statistik, "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut," *Sensus Penduduk*, 2010. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>

Elliott, John H. *Conflict, Community, and Honour: 1 Peter in Social-Scientific Perspective*.

Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2007.

_____. *What is Social-Scientific Criticism?*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

_____. *Home for The Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. London: SCM Press, 1982.

Esler, Philip Francis (ed.). *Modeling Early Christianity: Social-Scientific of the New Testament in Its Context*. London: Routledge, 1995.

_____. *The First Christian in Their Social World: Social-scientific Approaches to New Testament Interpretation*. London: Routledge, 1994.

Feldmeier, Reinhard. *The First Letter of Peter*. Waco: Baylor University Press, 2008.

- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Hasan, Hasbi. "Islam, Negara dan Hak-hak Minoritas di Indonesia", *Analisis XII*, no.1 (Juni 2012): 1-18. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.626>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. "Signifikansi Label Kehormatan Israel Dalam 1 Petrus 2:9-10 Berdasarkan Teori Identitas Sosial (SIT)," dalam *Jurnal Amanat Agung* 15, no.2 (Desember 2019), 263-300. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i2.380>.
- Heemstra, Marius. *How Rome's Administration of the Fiscus Judaicus Accelerated the Parting of the Ways Between Judaism and Christianity*. Groningen: Rijksuniversiteit Groningen, 2009.
- Kelly, John Norman Davidson. *A Commentary on The Epistle of Peter and of Jude*. London: Adam & Charles Black, 1982.
- Malina, Bruce J. *New Testament World: Insight From Cultural Anthropology*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993.
- _____. "Collectivism in Mediterranean Culture" dalam Dietmar Neufeld dan Richard E. deMaris (ed.), *Understanding the Social World of the New Testament*. London: Routledge, 2010.
- Matthews, Victor H. dan Don C. Benjamin (ed.). *Honor and Shame in the World of the Bible*. Semeia 68; Atlanta: Scholar Press, 1996.
- Novak, Ralph Martin. *Christianity and the Roman Empire*. Harrisburg: Trinity Press International, 2001.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context", *Exchange* 45, Iss.1 (2016): 1-20. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341383>.
- Peristiany, J.G. (ed.). *Honour and Shame: The Values of Mediterranean Society*. London: Weidenfeld and Nicolson, 1965.
- Putrawan, Bobby Kurnia & Noya, Ludwig Beethoven Jones. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray*, 1, no.1 (2020): 59-72. <http://doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.

- Rohrbaugh, Richard L. "Honor: Core Value in the Biblical World", dalam Dietmar Neufeld dan Richard E. deMaris (ed.), *Understanding the Social World of the New Testament*. London: Routledge, 2010.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Schutter, William L. *Hermeneutic and Composition in 1 Peter*. Tubingen: Mohr, 1989.
- Sundari, Elisabeth, Anna Marieta Simangunsong, Isabelle Valerie, dan Matheus Nurlatu. "Perlindungan Bagi Kelompok Agama Minoritas Menghadapi Kelompok Agama Mayoritas: Studi Kasus Ahok dan Meliana", *Justitia Ex Pax: Jurnal Hukum* 36, no.2 (Desember 2020):181-202. <https://doi.org/10.24002/jep.v36i2.3118>.
- Sutrisno, "Kajian Teologis Tentang Apologetika Kristen Berdasarkan 1 Petrus 3:15", *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.2, (Desember 2020): 157-170.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, Agus Santoso, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology* 37, no.2 (2021): 188-197. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.
- Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama", dalam *Tazkiyah: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 20, Nomor 02 (2019): 248-268.
- Watson, Duane F. dan Terrance Callan. *First and Second Peter*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Williams, Travis B. *Persecution in Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Leiden: Brill, 2012.